

BAB II

PERANCANGAN OBJEK

A. LATAR BELAKANG

Fotografi dengan kamera analog adalah teknik fotografi yang menggunakan film sebagai media penyimpanan gambar. Sebelum munculnya kamera digital, memotret dengan kamera analog adalah satu-satunya cara untuk memotret. Kamera analog menggunakan gulungan film yang harus dimasukkan ke dalam kamera dan proses perekaman dilakukan dengan mengarahkan dan menekan tombol *shutter*. Film tersebut kemudian harus dikembangkan di laboratorium khusus dengan menggunakan bahan kimia tertentu.

Memotret dengan kamera analog memiliki beberapa keunggulan yang membuatnya populer di kalangan fotografer saat ini. Pertama, kamera analog dapat menghasilkan gambar dengan karakteristik yang berbeda dengan kamera digital. Karakteristik kamera analog mencakup penggunaan film sebagai media penangkapan gambar, proses pengembangan kimia untuk menghasilkan foto, serta estetika klasik dengan butiran film dan warna yang kaya. Kamera analog juga memiliki pembatasan jumlah foto yang dapat diambil dalam satu gulungan film, mendorong fotografer untuk berpikir kreatif dan memahami pengaturan manual untuk fokus, pencahayaan, dan kecepatan rana. Selain itu, hasil foto dari kamera analog berbentuk cetakan fisik yang memberikan pengalaman berbeda dari fotografi digital. Selain itu, proses pengambilan gambar dengan kamera analog membutuhkan ketelitian dan kejelian saat mengatur *exposure* dan *framing* agar hasilnya lebih variatif dan unik.

Kamera analog memiliki keunikan yang sulit ditiru oleh kamera digital. Salah satu aspek unik yang tidak bisa ditiru kamera digital adalah estetika klasik dan karakteristik butiran film yang memberikan tampilan vintage dan artistik pada hasil foto. Kamera analog juga menuntut ketelitian dan kesabaran dalam proses pengambilan gambar karena terbatasnya jumlah foto dalam satu gulungan film, yang menginspirasi para fotografer untuk lebih selektif dan berpikir kreatif dalam setiap bidikan. Selain itu, proses pengembangan film secara kimia menciptakan

sentuhan personal dan perasaan nostalgia yang tidak dapat dipertukarkan dengan hasil instan dari kamera digital. Semua keunikan ini menjadikan kamera analog sebagai pilihan favorit bagi mereka yang ingin mengeksplorasi fotografi dengan pendekatan klasik dan kreatif yang tidak dapat ditiru oleh kamera digital. Dengan tampilan yang unik, karakteristik visual yang khas, dan estetika *retro* atau *vintage*, kamera analog menciptakan gambar-gambar yang memiliki pesona yang berbeda. Proses fisik yang melibatkan penggunaan film, pengaturan manual, dan pengembangan yang lebih rumit juga memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan terlibat secara langsung dalam penciptaan gambar.

Tujuan utama dari pembuatan zine photography dengan kamera analog adalah untuk mengekspresikan kreativitas dengan gaya yang unik dan estetika klasik. Melalui kamera analog, penulis dapat merangkul keunikan, karakter, dan hasil foto dengan grain yang memberikan nuansa artistik khusus. Pembuatan zine photography juga berarti menghormati tradisi fotografi lama dan memahami secara mendalam proses teknis fotografi. Manfaatnya termasuk pembelajaran mendalam tentang komposisi dan pencahayaan, menciptakan karya seni yang langka, serta menjalin hubungan komunitas dengan sesama fotografer dan seniman. Semua ini memberikan pengalaman unik bagi pencinta fotografi dan seni.

B. DATA OBJEK

1. Profil lengkap objek perancangan

Perancangan majalah fotografi kamera analog adalah publikasi yang menggabungkan teknologi fotografi kamera analog dan desain *zine*. Majalah fotografi biasanya menampilkan karya fotografi yang diambil dengan kamera analog dan dirancang menggunakan perangkat lunak desain grafis dengan tampilan dan nuansa yang unik dan kreatif.

Pembuatan *Zine* foto diawali dengan pengambilan gambar dengan kamera analog menggunakan film kodak gold 200. Film berisi gambar kemudian harus dikembangkan dengan bahan kimia khusus. Proses pengembangan film pada kamera analog melibatkan beberapa tahap yang harus diikuti dengan hati-hati dan

menggunakan bahan kimia khusus. Berikut adalah gambaran umum dari proses develop film kamera analog:

1. Pemindahan Film: Setelah selesai mengambil gambar dengan kamera analog, gulungan film yang terisi harus dipindahkan dari kamera ke dalam tempat yang disebut dalam kegelapan total atau "darkroom" untuk menghindari paparan langsung cahaya.
2. Penggulungan Film: Gulungan film yang telah dipindahkan harus dipasang dalam tangki pengembangan khusus yang akan digunakan untuk melindungi film dari cahaya selama proses pengembangan.
3. Prewash: Proses dimulai dengan mencelupkan film dalam air untuk merendamnya sebentar sebagai langkah pra-pengembangan.
4. Pengembangan Kimia: Setelah prewash, film direndam dalam tiga larutan kimia utama, yaitu developer, stop bath, dan fixer. Developer berfungsi mengubah butiran sensitif cahaya pada film menjadi gambar yang terlihat, stop bath digunakan untuk menghentikan proses pengembangan, dan fixer berfungsi untuk menghilangkan butiran sensitif cahaya yang belum terpapar, membuat gambar yang dihasilkan tetap stabil dan tidak berubah seiring waktu.
5. Cuci Bersih: Setelah melalui proses kimia, film perlu dicuci bersih dari sisa-sisa bahan kimia pengembangan agar tidak menyebabkan kerusakan pada hasil akhir.
6. Pengeringan: Setelah dicuci, film digantung untuk mengeringkan dengan baik sebelum dapat dipotong menjadi gulungan-gulungan kecil atau dipindahkan ke wadah khusus untuk penyimpanan.

Proses pengembangan film kamera analog ini memerlukan ketelitian dan keterampilan dalam mengatur waktu dan suhu dalam penggunaan bahan kimia. Pengembangan film adalah langkah kritis dalam fotografi analog yang mempengaruhi hasil akhir gambar dan memungkinkan fotografer untuk menciptakan karya seni unik dengan estetika klasik dan karakteristik butiran film yang khas. Setelah film dikembangkan, lanjut ketahap memilih gambar untuk

diaplikasikan di *Zine*. Kemudian mulai membuat tata letak dan desain buku foto menggunakan perangkat lunak desain grafis seperti *Adobe InDesign*.

Zine Photography kamera analog yang akan Penulis buat memiliki tema nostalgia dengan memotret bangunan atau tempat bersejarah di Yogyakarta

2. Profil singkat target audiens (sasaran perancangan).

Target khusus audiens zine fotografi kamera analog adalah para penggiat seni dan fotografi, khususnya yang tertarik untuk mendalami dan mengembangkan fotografi kamera analog. Mereka adalah orang-orang yang ingin melihat gambar yang unik dan khas serta menikmati nilai seni yang dikandungnya.

Selain itu, *Zine Photography* seringkali didesain dengan tampilan dan desain yang kreatif dan menarik, sehingga target pembaca *Zine Photography* juga penggemar kreativitas dan desain grafis, juga dapat diisi dengan kalimat, memberikan nilai bagi pembaca yang ingin belajar lebih banyak tentang dunia fotografi.

Zine Photography cenderung menyasar anak muda yang ingin mendalami seni dan fotografi dengan cara yang berbeda dan unik. Terbuka terhadap ide-ide kreatif dan eksperimental serta ingin menjelajahi dunia fotografi lebih dalam dan personal. Selain itu, target audiens *Zine Photography* termasuk penggemar dan fotografi yang mengapresiasi nilai artistik gambar analog yang unik dan khas.

Oleh karena itu, target audiens *Zine Photography* adalah mereka yang mencari sesuatu yang berbeda dan menarik dalam dunia fotografi dan bersedia untuk mengeksplorasi nilai artistik yang terkandung di dalamnya.

C. 5W 1H

Berikut ini 5W 1H tentang perancangan zine photography dengan kamera analog:

What (Apa): Pembuatan *zine photography* adalah proses menciptakan karya seni fotografi dalam bentuk majalah mini atau zine, menggunakan kamera analog

sebagai alat untuk menangkap gambar-gambar yang akan dimasukkan ke dalam zine.

Who (Siapa): Proses pembuatan zine photography melibatkan penulis yang memiliki minat dalam fotografi analog dan ingin mengekspresikan kreativitas mereka melalui zine.

When (Kapan): Pembuatan zine photography dapat dilakukan kapan saja, tergantung pada inspirasi dan ketersediaan waktu dari penulis. *Zine* dapat dibuat dalam jangka waktu singkat atau sebagai proyek jangka panjang, tergantung pada kompleksitas dan ruang lingkup *zine* yang akan dibuat.

Where (Dimana): Proses pembuatan zine photography dapat dilakukan di berbagai tempat, mulai dari studio fotografi, lingkungan luar ruangan, hingga lokasi-lokasi unik yang sesuai dengan konsep zine yang ingin dihasilkan.

Why (Mengapa): Pembuatan zine photography dengan menggunakan kamera analog memiliki tujuan untuk menggabungkan keunikan kamera analog, seperti estetika klasik dan karakteristik butiran film, dengan format *zine* yang memberikan ruang bagi eksplorasi kreatif dan narasi visual yang unik. *Zine photography* juga dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan pesan, cerita, atau pandangan penulis dengan cara yang personal dan otentik.

How (Bagaimana): Proses pembuatan *zine photography* dimulai dengan pemotretan menggunakan kamera analog untuk mengambil gambar-gambar yang akan dimasukkan ke dalam zine. Setelah itu, penulis memilih gambar-gambar yang terbaik dan paling sesuai untuk zine tersebut. Kemudian, gambar-gambar tersebut dicetak dan disusun secara artistik dalam bentuk zine dengan urutan dan tata letak yang menggambarkan narasi yang diinginkan. Setelah zine selesai dirancang, penulis dapat mencetak salinan zine dalam jumlah tertentu dan mendistribusikannya kepada audiens yang diinginkan.